

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Semakin bertambah jumlah perusahaan baru dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis Indonesia semakin menjadi ketat. Perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa, manufaktur maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan melakukan berbagai inovasi strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dengan mengoptimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai perusahaan. Setiap perusahaan berusaha mencapai tujuannya dengan meningkatkan kemakmuran pemilik serta pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut merupakan sejumlah harga saham yang bersedia di bayarkan oleh investor jika perusahaan tersebut akan di jual. Hal itu akan tercermin dari harga pasar saham yang ditransaksikan di bursa efek atau pasar saham.

Nilai perusahaan merupakan hasil kerjamanajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep

penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran untuk pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningglat (**Kartini dan Apriwenni,2017**). Saham yang diperjual belikan di bursa efek indonesia selalu mengalami perubahan harga disetiap detikny. Rasio keuangan diharapkan dapat memprediksi harga saham karena rasio keuangan merupakan perbandingan antara akun dalam laporan keuangan dengan informasi yang tercermin pada laporan keuangan. Para pemakai informasi dapat menilai kinerja perusahaan dalam mengelola bisnisnya, untuk itu investor diharapkan mampu memperhatikannya dengan lebih serius.

Dikutip dari laman *kontan.co.id*, ketua dewan komisioner otoritas jasa keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa prospek pertumbuhan ekonomi hingga akhir tahun masih cukup positif. Beberapa sektor industri juga cenderung masih melakukan ekspansi bisnisnya.

Dengan begitu harapan hingga akhir tahun kredit bisa tumbuh 13% didorong oleh beberapa sektro, salah satunya adalah sektor pengolahan atau manufaktur.

Head of research astronacci international sakuritas anthonius edyson mangatakan, sektor manufaktur tetap akan tumbuh dari sisi bisnsinya, shingga berpotensi tetap gencar melakukan ekspansi.

Namun dari sisi pergerakan saham sektor manufaktur masih bergerak beragam. Menurutnya, hanya beberapa saham masih cukup bullish ternyata dapat dibeli. Misalnya saham (BTON) dan (WOOD). Adapun rekomendasi saham untuk kedua saham masing-masing Rp 340 dan Rp 700 persaham.

Adapun untuk saham (UNVR) dianggap sudah mulai memasuki bullish ternd. Untuk target harganya yakni Rp 46.000 persaham. Sementara saham (INDF), (KRAS), dan (BAJA) diperkirakan masing terus cenderung melemah, menunjukkan tren bearsh. “anthonius. Menurutnya investor perlu menghindari saham tersebut dahulu. Ia memperkirakan, butuh waktu kurang lebih setahun untuk bisa kembali rebound.

Dari pernyataan diatas memperlihatkan adanya perubahan harga saham dari berbagai saham yang ada di perusahaan manufaktur yang perlu di pertimbangan investor untuk berinvestasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya penghindaran pajak dan profitabilitas yang merupakan salah satu indikator investor dalam menilaiprospek perusahaan dimasa depan untuk melihat tingginyatingkat return yang diperolehpemegang saham.Semakin tinggi nilai perusahaan, maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik. Begitu pula dengan semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi pula kemakmuran yang akan di terima pemegang saham.

Dalam mengoptimal nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dimana, satu

keputusan kuangdiambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Apabila terjadi kerja sama antara manajemen perusahaan yang diwakili oleh manajer dengan pihak lain seperti pemegang saham dalam pengambilan kebijakankebijakan keuangan maka akan tercapainya peningkatan nilai perusahaan (**Kartini Dan Apriwenni, 2017**).

Pembiayaan operasional perusahaan berbagai kebijakan telah di susun eksekutif agar pajak terhadap perusahaan tidak menghalangi tindakan yang akan di lakukannya. Pajak yang seharusnya menjadi kewajiban perusahaan tetapi malah di takuti oleh eksekutif karena akan memakan biaya yang besar.

Pajak akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayarnya dengan serendah mungkin. Adanya perbedaan pandangan antara perusahaan dengan manajemen perusahaan menyebabkan suatu perusahaan ketika memiliki beban pajak yang tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan (**Prasiwi, 2015**).

Dalam pelaksanaan pajak, wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentinganyang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Wajib pajak cenderung untukmengurangi jumlah pembayaran pajak, sedangkan pemerintah berusahameningkatkan penerimaan pajak. Praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan nilai perusahaan akan menurun jika diimplementasikan padaperusahaan yang tidak transparan. Penghindaran

pajak dapat memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan khusus yang dapat mengurangi pajak atau kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak. Selain memberikan keuntungan bagi perusahaan, penghindaran pajak dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa penghindaran pajak mencerminkan adanya kepentingan pribadi dari pihak manajer dengan melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor.

Penghindaran pajak merupakan tindakan penghematan pajak yang masih dalam koridor perundang-undangan. Hal tersebut berarti tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak (**Eka dan Muid, 2017**).

Menurut (**Tjondro, 2014**) penghindaran pajak adalah tindakan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan hukum yang ada untuk mengecilkan pajak terutang. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tidak selalu salah karena ada banyak ketentuan dalam pajak yang mendorong perusahaan untuk mengurangi pajak, ditambah dengan adanya batasan hukum yang tidak jelas (*grey area*) khususnya untuk transaksi yang bersifat kompleks. Sifat penghindaran pajak yang sah menurut hukum membuat pemerintah tidak dapat menjatuhkan sanksi bahkan ketika ada indikasi skema penghindaran pajak akan dilakukan oleh perusahaan.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tentulah melibatkan pimpinan-pimpinan perusahaan didalamnya sebagai pengambil keputusan. Pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mungkin sulit dibayangkan bagaimana bisa pimpinan eksekutif suatu perusahaan mempengaruhi tax avoidance. Namun pada kenyataannya CEO dapat mempengaruhi keputusan penghindaran pajak dengan mengatur “*tone at the top*” berkaitan dengan kegiatan pajak perusahaan (Swingly dan Sukatha 2015).

Pajak yang menjadi beban tersendiri bagi eksekutif, banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak atau dengan menumpuk pajaknya. Pada laman **kontan.co.id** ojk siap lunasi pph badan Rp 901,10 miliar. Juru bicara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sekar putih djarot menegaskan pihaknya siap melunasi hutang pajak penghasilan (pph) badan sebesar Rp 901.10 miliar. Meskipun tidak semua tanggungan tersebut dilunasi.

Sebelumnya OJK sudah membayar kewajiban pajak sebesar Rp 836,72 miliar. Sedangkan jumlah hutang pph badan pers desember 2017 sebesar Rp 901,10 miliar merupakan kaumulasi pph badan tahunan 2015, 2016, dan 2017.

Saat ini OJK sedang mengkaji dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya mengenai kebijakan akuntansi pemanfaatan pungutan objek pajak termasuk didalamnya jumlah pajak dan waktu pembayaran. OJK dikenakan skema pph badan sisa pemanfaatan hasil pemungutan sebesar 5%. Menurut OJK skema ini membuat pembayaran pertama kali pph badan OJK menjadi bengkok.

Pasalnya pungutan pertama OJK ditahun pertama baru bisa digunakan pada tahun berikutnya. Jika disetiap tahunnya para eksekutif tidak membayar pajaknya maka akan semakin banyak tumpukan untuk ojk dalam melunasi pph badan yang di rencanakan OJK.

Dari berita diatas bahwa adanya kemampuan OJK untuk melunasi hutang pph badan yang sering ditakuti para eksekutif. Perusahaan yang sudah melakukan penghindaran pajak teradang mereka juga tidak membayar pajaknya karna lain dan suatu hal. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dimana perusahaan juga membutuhkan pencataan atas laporan keuangan serta profitabilitas yang baik untuk menarik investor.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, karena besarkecilnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba selama periode tertentu. Prospek perusahaan yang baik menunjukkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (**Lumoly, dkk 2018**).

Profitabilitas mencakup seluruh pendapat dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar dalam penilaian kondisi suatu perusahaan. tingkat profitabilitas menggambarkan

kinerja perusahaan yang dimiliki dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang (Nurwati, dkk 2018). Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). (ROA) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena *return* yang dihasilkan semakin besar.

Rasio ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. Dengan mengetahui ROA, dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Chusnitah dan Retnani, 2017).

Nilai perusahaan juga bisa dihubungkan dengan leverage. Leverage adalah salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan. Dalam meningkatkan keuntungan, maka mereka memerlukan leverage. Leverage merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan utang. Namun rasio utang yang tinggi akan meningkatkan ancaman kebangkrutan untuk menjadi lebih berhati-hati dan tidak menghambur-hamburkan uang para pemegang saham. Kebanyakan

pengambil alihan perusahaan dan pembelian melalui hutang di rancang untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi arus kas bebas yang tersedia bagi para manajer.

Leverage mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjangnya. Leverage diwakili oleh DER (*debt to equity*). DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari hutang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada (**Izzah, 2017**).

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki rasio *leverage* yang lebih kecil (**Prasetyorini, 2013**).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, pada tahun 2016 penelitian serupa telah dilakukan oleh **Tarihoran** dimana penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh **Aditya dan Ghozali** pada tahun 2017, dimana penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang sama tentang penghindaran pajak juga dilakukan

Jonathan dan Tandean pada tahun 2016 dimana penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian tentang profitabilitas juga pernah dilakukan oleh **Jonathan dan Tandean** pada tahun 2016, yakni profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan **Utami** tahun 2017 yakni profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan membahas tentang “**Pengaruh Penghindaran Pajak dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2013-2017**”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan mencerminkan baik buruknya keuangan perusahaan.
2. Semakin meningkatnya perekonomian global dapat mempengaruhi minat investor.
3. Kemampuan wajib pajak badan dalam membayar pajak tercermin dalam laporan keuangan.
4. Laba dalam perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan investor.

5. Penggunaan tingkat hutang dalam waktu tertentu dapat menimbulkan penurunan nilai perusahaan dan menimbulkan resiko kebangkrutan perusahaan
6. Adanya pihak manajemen menggunakan tingkat hutang untuk memaksimalkan nilai perusahaan
7. Mengetahui apakah besar kecilnya profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya
8. Adanya keinginan pihak manajemen untuk mengelola pengeluaran pajak, dengan melakukan penghindaran pajak
9. Apabila harga saham rendah dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan direfleksikan berdasarkan harga pasar saham perusahaan
10. Laba atau rugi yang diperoleh oleh setiap emiten akan mempengaruhi harga saham dan minat para calon investor

1.3 Batasan Masalah

Dalam setiap pembahasan suatu permasalahan, perlu diadakan pembatasan agar dalam penulisan ini lebih terarah dan teratur. Karena adanya keterbatasan waktu tenaga dan kemampuan, maka pembahasan dibatasi hanya menganalisis pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan leverage sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan leverage sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dapat diperoleh peneliti ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan leverage sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, perusahaan dan pihak lain:

1. Bagi akademik

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan sarana pelatihan untuk mengaplikasikan teori perkuliahan yang telah didapatkan.

2. Bagi perusahaan

Dapat sebagai bahan informasi mengenai pentingnya pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan tambahan wawasan terhadap peneliti akuntansi yang berhubungan dengan pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan leverage sebagai variabel kontrol.